

Implementasi Model Literasi Berimbang di Taman Baca Masyarakat (TBM) Di Kota Surabaya

Kartika Nuswantara¹, Gita Widi Bhawika¹, Ni Wayan Suarmini¹, Marsudi¹

¹Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi (FBMT),
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111 Indonesia

E-mail:

kartikanuswantara.its@gmail.com;

gita@mmt.its.ac.id;

mini.wayan@gmail.com;

marsudi@mku.its.ac.id.

ABSTRAK

Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya didirikan oleh Pemerintah Kota tengah-tengah masyarakat dengan harapan masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap sumber bacaan. Dengan demikian tujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dapat segera terwujud dan upaya meningkatkan indeks literasi nasional dapat meningkat. Selain berfungsi sebagai layaknya perpustakaan umum, TBM menjadi tempat belajar dan bermain anak-anak sepulang mereka dari sekolah. Diperlukan ketrampilan dan kemampuan yang memadai bagi seorang petugas TBM untuk dapat memberikan pelayanan bagi masyarakat pengunjung TBM. Petugas TBM yang direkrut oleh pemerintah Kota Surabaya dengan tugas pokok yang meliputi tugas administrasi, kepastakaan, dan tugas pengajaran. Multi tugas ini membutuhkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang mumpuni, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa hanya 33.3% petugas TBM memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan deskripsi tugas tersebut. Mengingat peran penting petugas TBM maka diperlukan upaya untuk meningkatkan ketrampilan petugas sehingga kebutuhan literasi masyarakat dapat terlayani dengan baik. Dalam pengabdian kali, tim mencoba memperkenalkan model literasi berimbang yang telah disesuaikan dengan kondisi umum di TBM. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu Tahap pemotretan kondisi eksisting sehingga problematika di TBM dapat diselesaikan melalui kegiatan pengabdian; dan langkah kedua dilakukan dalam format modeling yang dapat dilanjutkan implementasinya di masing-masing TBM.

Kata Kunci: Literasi Berimbang, TBM, Petugas TBM

PENDAHULUAN

Beberapa hasil survei internasional tentang indeks literasi, seperti *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015 (Foy, 2017), *the Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2016 (Foy et al., 2018) dan *Program for International Students Assessment* (PISA) 2015 ((Ibrahim, 2017), cukup membuat kita bangsa Indonesia prihatin dengan tingkat literasi di negara kita. Akan tetapi berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mengambil langkah agar gerakan literasi menjadi gerakan nasional, salah satu yang cukup *massive* adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang secara sistematis dan cukup simultan menggerakkan literasi disekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Gerakan *massive* dan simultan merupakan hal efektif yang dapat dilakukan oleh sebuah negara untuk meningkatkan indeks literasinya, hal ini juga terjadi di Ethiopia seperti yang dituturkan Walker (2015). Di negara tersebut proyek *a Service-Learning Book Drive*

dipromosikan untuk membantu anak-anak di sekolah-sekolah Ethiopia meningkatkan tingkat literasi mereka sementara sekolah-sekolah di negara berkembang ini memiliki lebih sedikit perpustakaan dan akses yang rendah terhadap sumber daya buku apa pun. Studi serupa juga telah dilakukan di Cina (Gao et al., 2018). Studi ini mencoba meninjau kembali bagaimana instruksi membaca yang diberikan kepada anak-anak di pedesaan Cina dapat membuat keterampilan membaca serta prestasi akademik ditingkatkan. Sama halnya dengan dua negara tersebut, negara kita telah berupaya menjangkau wilayah terjauh seperti Papua untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan tingkat literasinya (Yektiningtyas & Gultom, 2018).

Ada banyak penelitian yang mengeksplorasi praktik literasi di kalangan anak-anak usia sekolah di daerah pedesaan dan / atau masyarakat sosial ekonomi rendah, namun sebagian besar dari mereka berpusat pada masalah seputar lingkungan sekolah (lihat, misalnya, (Andersen et al., 2018; Chen, Rea, Shaw, & Bottino, 2016; Frey, Lee,

Tollefson, Pass, & Massengill, 2005; Rojas-Drummond et al., 2017). Pada kenyataannya, ada waktu-waktu di luar jamsekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mempropagandakan gerakan literasi tersebut. Tidak banyak peneliti yang membahas tentang praktik literasi di luar lingkungan sekolah. Salah satu peneliti yang tertarik di bidang praktik literasi di luar sekolah adalah Easton (2014). Gagasannya untuk membangun *literate environment* menerima respons positif pada deklarasi UNLD yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada awal tahun 2002. Diusulkan bahwa literasi untuk semua masyarakat dunia adalah jantung dari pendidikan dasar untuk menciptakan lingkungan dan masyarakat yang literat adalah sangat penting untuk mencapai tujuan memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengekang pertumbuhan populasi, mencapai kesetaraan gender dan memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan demokrasi. Di Afrika, Easton memberantas buta huruf masyarakat dengan menciptakan *literate environment* yang memungkinkan bagi setiap individu untuk menjadi literat dan mampu mempertahankan, mengembangkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru ditemukan untuk melanjutkan kehidupan mereka yang lebih baik. Studi menarik lainnya tentang literasi di masyarakat adalah tentang penggunaan perpustakaan komunitas untuk mendukung *literate environment* dan mempertahankan keterampilan literasi di Nepal. Kemudian, di Uganda, ada (Stranger-Johannessen, 2014) yang telah melakukan penelitian untuk memelihara budaya membaca masyarakat yang tidak terkecuali dari kegiatan membaca santai. Sepanjang penelitian, (Shrestha & Krolak, 2015) mempropagandakan pemberdayaan perempuan untuk menciptakan mata pencaharian baru yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka sehingga taraf kehidupan mereka meningkat. Secara singkat dipahami bahwa *literate environment* adalah literasi yang dibangun melalui lingkungan dimana masyarakat tinggal. Hal ini yang mendasari pemikiran bahwa propaganda literasi harus dilakukan di lingkungan dimana masyarakat tinggal.

Berkaitan dengan literasi dalam masyarakat, sejauh pengetahuan kami, hanya ada satu penelitian yang dilakukan di Indonesia yang melaporkan bagaimana literasi dipromosikan dan dikembangkan dalam konteks ini, yaitu yang telah dilakukan oleh Håklev (2010). Penelitian menginvestigasi apa yang terjadi di Taman Baca Masyarakat di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 87 Taman Baca Masyarakat (TBM), (Håklev, 2010) menjelaskan berbagai jenis TBM dan kebijakan pemerintah terkait dengan taman baca tersebut. Studi ini memaparkan tentang aktivitas TBM secara umum. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah tidak adanya laporan aktivitas yang lebih detail.

Karena kurangnya data yang tersedia terkait dengan masalah praktik literasi di masyarakat atau dalam ranah publik di luar lingkungan sekolah, melalui kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk mempromosikan literasi di TBM melalui 'Balanced Literacy Approach', kami memanfaatkan untuk mengumpulkan data terkait dengan

literasi masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Adapun tujuannya adalah agar kelompok masyarakat ini memperoleh kesempatan meningkatkan ketrampilan literasinya dan kemudian akan diikuti dengan kemampuan meningkatkan taraf kehidupan ekonominya.

Gerakan Literasi dalam masyarakat telah banyak diinisiasi oleh masyarakat, komunitas, serta pemerintah baik pusat maupun daerah (Håklev, 2010), dan salah satu program literasi yang berhasil adalah program literasi yang dipropagandakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Surabaya telah membangun 460 Taman Baca Masyarakat yang tersebar di kota yang meliputi kabupaten, kecamatan dan desa (Wijayanto, 2017). Tujuan dari pembangunan TBM ini adalah untuk membawa buku lebih dekat dengan masyarakat sehingga akses ke pengembangan literasi untuk semua anggota masyarakat menjadi lebih luas. Tujuan lain adalah untuk membantu anggota masyarakat mengembangkan budaya membaca mereka. Program semacam ini dirancang untuk mendukung kebijakan nasional untuk mempercepat peningkatan jumlah masyarakat yang literat (Håklev, 2010).

Fakta menarik tentang TBM di Surabaya adalah strategi mereka untuk menarik pengunjung. Selain dapat membaca, TBM menjadi pusat belajar masyarakat dimana mereka memanfaatkan layanan petugas TBM untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah anak-anak mereka yang duduk di bangku sekolah tingkat dasar dan menengah. Ini diakui oleh masyarakat sebagai program yang sangat membantu khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dengan adanya program ini beban anak dan orang tua untuk mengatasi masalah belajar di sekolah dapat teratasi.

Dalam operasional kegiatan TBM di kota Surabaya, Pemerintah Kota melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah merekrut staf yang secara khusus bertugas untuk mengelola segala urusan kepastakaan bagi masyarakat baik di sekolah-sekolah maupun di TBM-TBM yang tersebar diseluruh kota Surabaya. Mereka direkrut dengan tugas pokok dan fungsi untuk melakukan berbagai tugas administrasi dan kepastakaan, antara lain menjadi staf admin serta melayani sebagai manajer yang mengelola TBM dan perpustakaan di sekolah SD dan SMP, namun dalam kenyataannya mereka dituntut oleh masyarakat untuk membantu menyelesaikan permasalahan belajar anak-anak mereka atau dituntut oleh pihak sekolah membantu bidang administrasi diluar kepastakaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa petugas TBM memiliki multi tugas yang meliputi tugas sebagai tenaga administrasi, pustakawan serta guru. Sehingga dibutuhkan seorang yang menguasai berbagai ketrampilan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi di TBM, terlebih karena masing-masing petugas akan bertanggung jawab untuk mengelola satu TBM dan satu sekolah dengan pembagian waktu paruh waktu (pukul 08.00 – 12.00) di sekolah, dan sisanya (pukul 13.00 – 16.00) berpindah menuju TBM yang ditetapkan. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui *literate environment* yang dibangun bersama didirikannya TBM,

maka dibutuhkan seorang petugas yang memiliki multi kompetensi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini bermitra dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Kegiatan dilaksanakan untuk membantu meningkatkan ketrampilan pengelola TBM dalam melaksanakan multi tugas mereka di TBM. Pada awal pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk memotret kondisi riil di lapangan. Survey bertujuan untuk mengenali latar belakang kompetensi yang dimiliki oleh petugas TBM. Adapun survey tersebut dilaksanakan untuk mempratinjau kompetensi petugas TBM dilihat dari latar belakang yang dimiliki dan pengalaman mengelola TBM berdasarkan lamanya mereka bekerja di TBM. Selanjutnya, informasi yang diperoleh menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian. Dengan demikian pengabdian ini dilakukan menggunakan dua metode yang dilakukan secara bertahap, yaitu:

Tahap I: Metode Survey sebagai sarana untuk pemotretan kondisi eksisting yang dilakukan dengan melakukan survey lapangan dengan cara menyebarkan kuesioner secara online kepada 460 petugas TBM di Kota Surabaya.

Tahap II: Metode Pemodelan implementasi Literasi Berimbang di Taman Baca Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

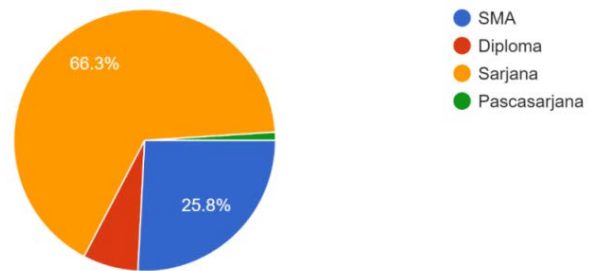
Dari kedua tahapan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Tahap I

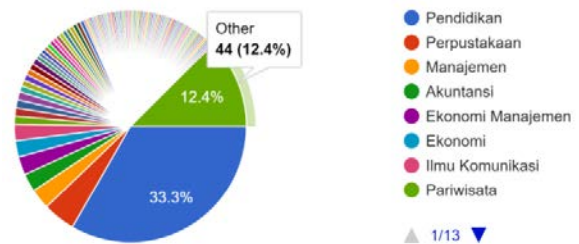
Setelah dilakukan survey, diperoleh gambaran tentang latar belakang Petugas TBM di wilayah Kota Surabaya. Melalui kuesioner yang didistribusikan secara on-line, terdapat 395 petugas TBM yang memberikan respon terhadap kuesioner tersebut. Kuesioner disebarkan menggunakan google form dengan bantuan koordinator layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota sehingga kerahasiaan identitas pribadi petugas sangat terjamin. Dari data yang terkumpul diperoleh informasi tentang latar belakang pendidikan dan lama bekerja.

Latar Belakang Pendidikan

Ditinjau dari tingkat pendidikan akhir petugas TBM, 25.8% petugas menyanam pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah; akan tetapi sebagian besar yaitu 66.3% telah menyanam pendidikan sarjana. Dan berdasarkan latar belakang kilmuan maka dijumpai kenyataan bahwa 33.3% berasal dari jurusan Kependidikan yang secara implisit dapat disimpulkan bahwa sepertiga petugas TBM telah memiliki ketrampilan mengajar. Dan prosentase petugas yang berasal dari jurusan perpustakaan masuk dalam kategori rendah (lihat Gambar 1 dan 2)



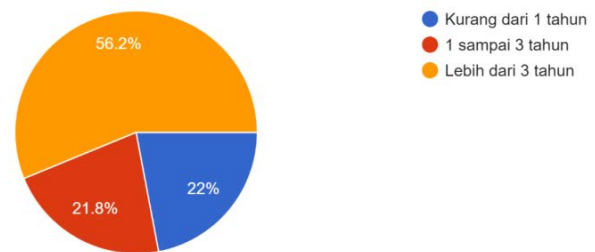
Gambar 1. Tingkat Pendidikan Petugas TBM



Gambar 2. Latar Belakang Pendidikan Petugas TBM

Lama Bekerja

Selain latar belakang pendidikan, lama bekerja diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang potensi yang diperoleh selama bekerja sebagai petugas TBM. Semakin lama maka diasumsikan semakin banyak pengalaman dan semakin baik kemampuannya untuk menjalankan multi tugasnya sebagai petugas TBM. Dari data, terdapat 56.2% petugas telah bekerja lebih dari 3 tahun. Kenyataan ini diharapkan dapat menjadi aset untuk mendukung keberhasilan petugas TBM untuk menyelesaikan tugas dan mencapai target untuk meningkatkan jumlah masyarakat sekitar TBM yang lebih literat.



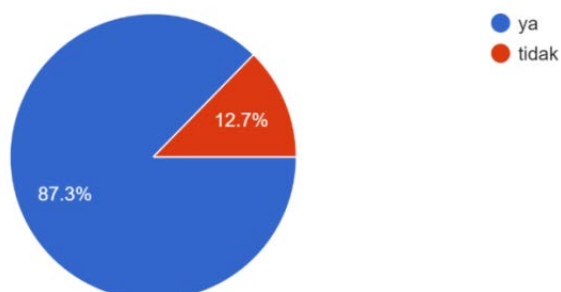
Gambar 3. Lama Bekerja Petuga TBM

Keberhasilan program literasi di TBM salah satunya ditentukan oleh latar belakang kognitif dan pengalaman staf (Wijayanto, 2017) dan (Bingham & Hall-Kenyon, 2013).

Familiaritas Petugas TBM terhadap Konsep Literasi Berimbang

Untuk melakukan program pelatihan maka diketahui terlebih dahulu sejauh mana petugas TBM mengenal konsep Literasi Berimbang. Tim pengabdian telah mensurvey tingkat familiaritas petugas TBM di Kota Surabaya terhadap pengetahuan yang baik tentang literasi berimbang yang sangat penting untuk membantu anak-anak usia sekolah untuk meningkatkan literasi mereka. Dengan menetapkan pendekatan literasi berimbang sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi taman

bacaan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut, “Bagaimana petugas TBM memahami literasi berimbang?” Informasi yang diperoleh dari pertanyaan penelitian ini sangat penting untuk menentukan jenis kegiatan literasi berimbang yang dapat diterapkan di TBM dan menentukan pendekatan agar petugas TBM dapat mengimplementasikan model Literasi Berimbang di TBM masing-masing.



Gambar 3. Familiaritas terhadap Literasi Berimbang

Pembahasan Hasil Tahap I

Berdasarkan survey tentang latar belakang pendidikan petugas TBM, diketahui bahwa petugas TBM dengan latar belakang sarjana pendidikan hanya sebesar 33.3%. Prosentase yang rendah bila dibandingkan dengan tugas pokok dan fungsi petugas TBM yang salah satunya adalah melakukan tugas pengajaran dan pembelajaran. Latar belakang pendidikan akan memudahkan petugas TBM melakukan kreatifitas dibidang pembelajaran, dan akan cenderung tidak kreatif bila mereka tidak memiliki latar belakang dibidang ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Håklev, 2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kreatifitas petugas TBM kurang memuaskan dalam hal menciptakan kreatifitas membaca di TBM.

Akan tetapi, berdasarkan lamanya bekerja, 56.2% petugas TBM telah bekerja lebih dari 3 tahun. Hal ini sedikit menggembirakan mengingat waktu tersebut cukup bagi petugas TBM untuk meningkatkan potensinya sejalan dengan pelatihan dan pembinaan yang mereka terima sepanjang masa kerja sebagai petugas TBM.

Mengingat keberhasilan program literasi tergantung pada latar belakang kognitif dan pengalaman staf (Bingham & Hall-Kenyon, 2013) dan (Law, 2011) maka pengabdian akan dilakukan dengan tujuan membantu meningkatkan kreatifitas petugas TBM, sehingga mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau masa kerja yang relatif baru dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mengelola aktifitas di TBM. Untuk hal tersebut tim pengabdian memilih untuk mengimplementasikan konsep atau pendekatan Literasi Berimbang. Sebelum mengimplementasikan, memanfaatkan hasil penelitian Nuswantara (2019, in prep), tim pengabdian mencoba mengidentifikasi tingkat familiaritas petugas TBM mengenal konsep Literasi Berimbang tersebut. Dan hasil survey (lihat gambar 3) menunjukkan sebagian besar (87.3%) mengaku telah mengetahui konsep Literasi Berimbang. Meskipun pada penelitian yang dilakukan Nuswantara (2019, in prep) mereka memberi respon ragu-

ragu ketika diberi pertanyaan tentang praktik masing-masing komponen dalam Literasi berimbang. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tim pengabdian menyimpulkan bahwa sesungguhnya petugas TBM belum sepenuhnya memahami konsep Literasi Berimbang. Agar konsep dapat mudah dipahami dan muah diimplementasikan maka dilakukan penyederhanaan komponen pada pendekatan Balanced Literasi (Fountas & Pinnell, 2001)(Fountas & Pinnell, 2001). Dengan penyederhanaan model Literasi Berimbang menjadi lebih ringkas dan mudah diadopsi pada situasi yang dimiliki oleh TBM dan petugas TBM.

Hasil Tahap II

Model Literasi Berimbang yang diimplementasikan di TBM telah disederhanakan komponennya sehingga dalam model ini Literasi Berimbang hanya terdiri dari integrasi dari 4 komponen dari 8 komponen yang diusulkan oleh Fountas dan Pinnell. Keempat komponen tersebut adalah membacakan nyaring yang terintegrasi dalam membaca bersama-sama, menulis bersama-sama (menulis interaktif), menulis terbimbing, dan menulis inependen atau mandiri.

Model Literasi Berimbang tersebut dikenalkan kepada petugas TBM melalui program pelatihan dan partisipasi. Pelatihan melibatkan 31 anak-anak pengunjung TBM yang mewakili seluruh kecamatan di Surabaya. Dan 75 petugas TBM hadir sebagai *participant observer*, dengan duduk di dalam ruangan mengobservasi jalannya pelatihan sehingga menyaksikan bagaimana tim pengabdian mengimplemantasikan model literasi berimbang bersama anak-anak pengunjung TBM. Kegiatan ini bertujuan memberikan mentoring melalui pemodelan langsung sehingga diharapkan petugas TBM dapat mempraktekkan kegiatan tersebut di TBM mereka masing-masing.

Pelatihan dilakukan dalam 3 hari berturut-turut (11-13 Juli 2019), dan kegiatan diuraikan seperti berikut ini:

- Membacakan Nyaring (*Read Aloud*) dan Membaca Bersama-sama (*Shared Reading*)



Gambar 4. Membaca Nyaring terintegrasi dengan Membaca Bersama

Kegiatan membaca nyaring dikenal sebagai pembiasaan awal membaca dengan membacakan sebuah teks dengan suara nyaring. Keuntungan kegiatan membaca ini adalah untuk memperbaiki pengucapan, serta melatih keberanian dan kepercayaan diri, dan yang terpenting dalam praktek membaca nyaring adalah memanfaatkan membaca nyaring untuk berinteraksi.

Kegiatan membaca nyaring dalam kegiatan ini diintegrasikan dalam kegiatan membaca bersama-sama. Dalam model Literasi Berimbang yang diimplementasikan dalam kegiatan ini, anak-anak bekerjasama dalam kelompok untuk mendapatkan informasi yang dapat diperoleh dengan membaca sebuah

teks. Mengingat hanya disediakan satu teks, sementara setiap anak harus mampu menyelesaikan sebuah masalah dari teks yang sama maka mereka harus melakukannya dengan membaca bersama. Materi teks diambil dari materi otentik yaitu surat kabar. Dengan menggantung teks di suatu tempat, maka anak-anak harus bersama-sama membaca mengingat mereka dibatasi waktu sehingga tidak mungkin membaca teks tersebut secara bergantian. Dengan ukuran huruf atau font otentik maka untuk memudahkan membaca, salah satu dari mereka harus membacakan dengan suara dilantangkan sehingga dua kawan yang lain dapat ikut menyimak dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

b. Menulis Interaktif (*Interactive Writing*)



Gambar 5. Menulis Interaktif

Selanjutnya, Kegiatan lain dalam pelatihan adalah menulis bersama-sama yang dilakukan dengan berkelompok. Setelah memperoleh informasi dari membaca, mereka menuliskan informasi dengan gaya bahasa mereka di papan tulis. Dan dilanjutkan dengan anggota kelompok yang lain hingga semua anggota kelompok menuliskan informasi yang mereka peroleh setelah membaca. Mereka kemudian menyempurnakan kalimat-kalimat yang mereka susun sehingga menjadi sebuah paragraf yang harmonis dan utuh.

c. Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)



Gambar 6. Menulis Terbimbing

Aktifitas dilanjutkan dengan menulis terbimbing yang bertujuan untuk memberikan panduan maupun umpan balik serta pendampingan agar anak dapat menulis dengan baik. Pada awal aktifitas ini, tim pengabdian memperkenalkan beberapa teori tentang langkah-langkah menulis kreatif. Selanjutnya anak-anak berlatih menulis dengan berpedoman pada teori menulis yang diajarkan tim pengabdian. Dalam proses penulisan tim pengabdian memberikan umpan balik untuk memperbaiki baik dari

sisi konten, plot, atau bahasa. Bagi anak-anak yang belum masih memiliki kesulitan tim pengabdian mengunjungi rumah peserta pelatihan sebagai upaya pendampingan dan memotivasi anak agar tidak berputus asa.

d. Menulis Mandiri (*Independent Writing*)



Gambar 7. Menulis Mandiri (*Independent Writing*)

Kegiatan terakhir adalah menulis secara independen atau mandiri. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak menuliskan sebuah cerita setelah mereka memperoleh bimbingan dan pendampingan tentang bagaimana mencari ide, mengembangkan ide, serta membuat alur cerita. Mereka menulis cerita dengan tema pengalaman mereka atau cerita imajinasi, bahkan mereka juga diperbolehkan menulis tentang peristiwa yang sedang terjadi disekitar mereka. Kebebasan dalam pemilihan tema diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berkreasi.

Pembahasan Hasil Tahap II

Literasi berimbang yang disarankan oleh (Fountas & Pinnell, 2001) memiliki komponen membaca nyaring, membaca terbimbing, membaca bersama-sama, membaca independen, dan diikuti dengan menulis terbimbing, menulis interaktif atau terbimbing, serta menulis independen. Beberapa penelitian tentang literasi berimbang telah berhasil diimplementasikan di lingkungan sekolah dan mampu menyeimbangkan kedua ketrampilan yaitu ketrampilan membaca dan menulis (Bingham & Hall-Kenyon, 2013; Frey et al., 2005; Shaw & Hurst, 2012). Dalam implementasinya di Taman Baca Masyarakat komponen disederhanakan mengingat karakteristik pengunjung TBM yang tidak sama dengan siswa di sekolah. Kondisi di sekolah memungkinkan diterapkannya seluruh komponen mengingat kondisi dengan sendirinya terbangun mengingat anak-anak memiliki motivasi yang kurang lebih sama ketika mereka berada di sekolah. Berbeda dengan situasi di sekolah, di TBM, anak-anak datang dengan motivasi yang beragam. Ada beberapa yang mencari sumber bacaan atau hanya sekedar menyalurkan hobi membacanya, tetapi tidak jarang anak-anak menjadikan TBM sebagai tempat bermain. Dengan penyederhanaan komponen dan mengemas aktifitas dalam sebuah permainan maka literasi berimbang tetap dapat diterapkan meskipun harus dimodifikasi sedemikian rupa untuk menyesuaikan situasi di Taman Baca Masyarakat.

Pelatihan yang melibatkan anak-anak sebagai peserta sesungguhnya menyuguhkan sebuah patron bagi petugas TBM yang duduk di bangku belakang sebagai pengamat, bahkan mereka diperbolehkan menyela dengan beberapa pertanyaan bila mereka menjumpai hal yang ingin ditanyakan.

Kekhususan pada karakteristik pengunjung TBM menjadi bagian yang harus dikenali oleh petugas TBM dengan demikian mereka dapat menyesuaikan komponen yang dapat dilakukan di TBM. Dengan menerapkan model Literasi Berimbang, petugas TBM memberikan bekal ketrampilan literasi melalui penguasaan ketrampilan membaca dan menulis. Dan sesungguhnya kedua ketrampilan tersebut menjadi dasar ketrampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar. Dengan melatih ketrampilan literasi tersebut maka sesungguhnya ketrampilan hidup (life skill) anak juga terasah sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan terbiasa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya permasalahan Pekerjaan Rumah yang diberikan guru di sekolah. Hal serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti di perpustakaan umum di China, Uganda dan di Ethiopia (Chen et al., 2016; Easton & United Nations Educational, 2014; Stranger-Johannessen, 2014). Bila petugas berhasil mempraktekkan model Literasi Berimbang di TBM maka mereka tidak terlalu disibukkan untuk membantu mengerjakan PR masing-masing anak, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas yang lain yaitu administrasi TBM yang membutuhkan proses revitalisasi.

KESIMPULAN

Pengabdian dilaksanakan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang terkait dengan multi tugas dan kompetensi petugas TBM. Kompetensi dan pengalaman yang melatar belakangi sebagian dari petugas TBM mengakibatkan mereka mengalami kesulitan menangani multi tugas yang harus mereka selesaikan. Sementara tuntutan mendorong masyarakat sekita TBM untuk menjadi lebih literat tidak dapat ditunda, maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengatasi keterbatasan kompetensi dan saat yang sama menggiatkan aktifitas TBM sehingga masyarakat pengunjung TBM mendapatkan manfaat untuk meningkatkan ketrampilan literasinya. Literasi Berimbang yang terbukti mampu meningkatkan ketrampilan literasi dasar yaitu membaca dan menulis sekaligus, disederhanakan dan dimodifikasi sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan di lingkungan TBM.

Dengan penggabungan metode pelatihan dan pendampingan bagi pengunjung TBM dan pada saat yang bersamaan petugas TBM menjadi pengamat partisipan, dua keuntungn dapat dicapai secara bersamaan. Anak-anak pengunjung TBM dapat berlatih menggunakan literasi berimbang untuk mengembangkan ketrampilan literasi dasarnya yaitu membaca dan menulis; sedangkan, petugas TBM dapat menyaksikan bagaimana sebuah model literasi berimbang dikembangkan dan siap untuk dilakukan ulang di TBM masing-masing. Dengan demikian kegiatan ini tidak berhenti pada pelatihan 3 hari tersebut, melainkan dapat berkelanjutan. Dengan keberlanjutan program ini, maka diharapkan dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan model Literasi Berimbang ini untuk

meningkatkan kreatifitas petugas TBM dan meningkatkan ketrampilan literasi pengunjungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian ini terselenggara atas dukungan Dana Lokal ITS tahun 2019 yang di berikan melalui Program Hibah Lokal Dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ITS. Hal ini tidak lepas dari peran Pusat Studi Potensi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat (PDPM yang telah memberikan persetujuan sehingga program ini layak untuk didanai. Serta ungkapan terima kasih disampaikan kepada Kepala beserta jajaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yang menjadi mitra selama tiga tahun terakhir. Dan penghargaan serta rasa terimakasih disampaikan kepada petugas TBM di seluruh kota Surabaya. Terakhir, ungkapan terima kasih disampaikan kepada anak-anak peserta pelatihan Surabaya Menulis 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, S. C., Christensen, M. V., Nielsen, H. S., Thomsen, M. K., Østerbye, T., & Rowe, M. L. (2018). How reading and writing support each other across a school year in primary school children. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.09.005>
- Bingham, G. E., & Hall-Kenyon, K. M. (2013). Examining teachers' beliefs about and implementation of a balanced literacy framework. *Journal of Research in Reading*, 36(1), 14–28. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01483.x>
- Chen, P., Rea, C., Shaw, R., & Bottino, C. J. (2016). Associations between public library use and reading aloud among families with young children. *The Journal of Pediatrics*, 173, 221–227.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2016.03.016>
- Easton, P. A., & United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2014). *Sustaining Literacy in Africa: Developing A Literate Environment*. Paris, France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Retrieved from https://www.worldcat.org/title/sustaining-literacy-in-africa-developing-a-literate-environment/oclc/895275162&referer=brief_results
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2001). *Guiding Readers and Writers/Grades 3-6: Teaching Comprehension, Genre, and Content Literacy*. Portsmouth N.H.: Heinemann.
- Foy, P. (2017). *User Guide For The International Database Timss 2015 Works User Guide For The International Database*. Boston, Massachusetts: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Foy, P., Aldrich, C. E. A., Fishbein, B. G., Köhler, H., Kowolik, K., Liu, J., ... Yin, L. (2018). *PIRLS 2016 User Guide For The International Database*.
- Frey, B. B., Lee, S. W., Tollefson, N., Pass, L., & Massengill, D. (2005). Balanced literacy in an urban school district. *The Journal of Educational Research*, 98(5), 272–280. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.5.272-280>
- Gao, Q., Wang, H., Mo, D., Shi, Y., Kenny, K., & Rozelle, S. (2018). Can reading programs improve reading skills and academic performance in rural China? *China Economic Review*, 52, 111–125. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.07.001>
- Häklev, S. (2010). Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens " Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens, " Stian Håklev. *Library Philosophy and Practice 2010* (. *Library Philosophy and Practice*, (March).
- Ibrahim, G. A. (2017, April 30). PISA dan Daya Baca Bangsa. *KOMPAS.Com*. Jakarta. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.da.n.daya.baca.bangsa?page=all>

- Law, Y. kum. (2011). The role of teachers' cognitive support in motivating young Hong Kong Chinese children to read and enhancing reading comprehension. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 73–84. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.07.004>
- Rojas-Drummond, S., Maine, F., Alarcón, M., Trigo, A. L., Barrera, M. J., Mazón, N., ... Hofmann, R. (2017). Dialogic literacy: Talking, reading and writing among primary school children. *Learning, Culture and Social Interaction*, 12, 45–62. <https://doi.org/10.1016/J.LCSI.2016.09.005>
- Shaw, D., & Hurst, K. (2012). A Balanced Literacy Initiative for One Suburban School District in the United States. *Education Research International*, 2012, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2012/609271>
- Shrestha, S., & Krolak, L. (2015). The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education*, 61(3), 399–418. <https://doi.org/10.1007/s11159-014-9462-9>
- Stranger-Johannessen, E. (2014). Promoting a reading culture through a rural community library in Uganda. *IFLA Journal*, 40(2), 92–101. <https://doi.org/10.1177/0340035214529732>
- Walker, A. B. (2015). Giving Literacy, Learning Literacy: Service-Learning and School Book Drives. *Reading Teacher*, 69(3), 299–306. <https://doi.org/10.1002/trtr.1394>
- Wijayanto, N. (2017, June 6). Surabaya Adalah Kota Literasi yang Sempurna dan Terbaik di Jawa Timur Bahkan Indonesia - Tribun Jatim. *TribunJatim.Com*. Surabaya, Indonesia. Retrieved from <https://jatim.tribunnews.com/2017/06/06/surabaya-adalah-kota-literasi-yang-sempurna-dan-terbaik-di-jawa-timur-bahkan-indonesia>
- Yektingtyas, W., & Gultom, M. (2018). Exploring sentani folktales of Papua as media to teach local language for children. *Sino-US English Teaching*, 15(5). <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2018.05.001>